

# REALITAS BAHASA

Oleh : Ismail Lubis

## A. Pendahuluan.

Bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Saussure hanya dianggap sebagai sistem. Untuk menjelaskan hal itu ia mengemukakan suatu analogi yang kemudian menjadi populer, bahwa bahasa sebagai *langue* dapat dianalogikan dengan main catur. Untuk mengerti main catur, tidak perlu diketahui bahwa permainan ini dari India. Asal usul permainan catur tidak relevan untuk memahami permainan itu sendiri. Demikian pula tidak perlu diketahui dari apa bahan-bahan catur dibuat (kayu, gading, plastik). Permainan catur merupakan suatu sistem relasi-relasi di mana setiap buah catur mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Sistem itu dikonstituir oleh aturan-aturannya. Menambah atau mengurangi jumlah buah catur berarti mengubah sistem secara esensial. Mengubah aturan menggerakkan kuda umpamanya berarti mengubah seluruh sistem. Demikian pula bahasa, ia bukan substansi, melainkan bentuk saja. Bahan dari mana bahasa itu terdiri tidak mempunyai peranan, lanjut Saussure. Yang penting dalam bahasa ialah aturan-aturan yang mengkonstituirnya, susunan unsur-unsurnya dalam hubungan antara satu sama lain, relasi-relasi dan pasangan-pasangan yang membentuk sistem.<sup>1</sup>

Dalam uraian singkat ini tidak akan dibicarakan asal-usul bahasa, yang dianggap menarik ialah "apakah sebenarnya bahasa"? jawabannya dapat dilihat pada bagian kedua tulisan ini.

Banyak orang berpendapat bahwa keunikan manusia terletak pada kemampuan berpikirnya. Sehubungan dengan itu Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai "makhluk yang *mempergunakan simbol*", yang secara

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, Lt.), j. II, h. 384

generik mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan makhluk berpikir. Uraian selengkapnya dapat ditemukan pada bagian ketiga tulisan ini.

Mengemukakan jalan pemikiran secara jelas mengharuskan kita berbahasa secara jelas pula. Penjelasan secara lebih terinci dapat dilihat pada bagian ke empat tulisan ini.

Bagaimanapun juga bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah tetap mempunyai segi-segi kelemahan. Ini harus kita akui, sebab bahasa sebagai sesuatu yang bersifat multifungsi. Uraian ini dapat dilihat pada bagian ke lima tulisan ini, kemudian dilanjutkan dengan bagian penutup dan kesimpulan.

## B. Apakah sebenarnya bahasa?

Bahasa merupakan alat yang terdiri atas bunyi-bunyi, dipakai untuk berhubungan, baik secara tertulis maupun secara lisan.<sup>2</sup> Jadi, aspek umumnya ialah sesuatu yang berwujud bunyi keluar dari mulut sedemikian rupa sehingga bunyi itu mempunyai arti.

Jika kita teliti sepenuhnya, beberapa definisi dapat diperoleh, misalnya "bahasa" adalah "suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengekspresikan maksud mereka".<sup>3</sup>

Dalam judul dan halaman yang sama dari sumber di atas juga dikemukakan definisi lain, yakni bahasa ialah "rangkaiannya bunyi yang membentuk suatu arti". Sebenarnya kita bisa saja mengerti meskipun tanpa rangkaian bunyi, umpamanya dengan memakai berbagai isyarat. Manusia mempergunakan bunyi sebagai alat komunikasi paling utama. Akan tetapi, mereka yang tidak dianugerahi kemampuan bersuara, harus mempergunakan alat komunikasi yang lain, seperti kita lihat pada mereka yang bisu. Rangkaian bunyi ataupun suara merupakan lambang yang membentuk suatu arti tertentu. Rangkaian bunyi atau suara yang kita kenal sebagai kata melambangkan suatu obyek tertentu umpamanya "sungai" atau "seekor burung dara". "sungai" dan "burung dara" sebenarnya merupakan lambang yang kita berikan kepada dua obyek tersebut. Bangsa lain dengan bahasanya yang berbeda, memberikan lambang yang berbeda pula. Dalam

<sup>2</sup> Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi / IAIN*, (Jakarta: t.p., 1974), h. 19

<sup>3</sup> Jalāluddin as-Suyūṭī, *al-Muzhḥir*, (Kairo: Isa al-Bābi al-Halabī, t.t.), j. 1, h. 7

bahasa Arab misalnya, "sungai" dilambangkan dengan bunyi *nahr*. Demikian juga dengan "burung dara" berubah menjadi *hamámah*.

Manusia mengumpulkan lambang-lambang ini dan menyusun apa yang kita kenal sebagai perbendaharaan kata. Perbendaharaan ini pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman dan pemikiran mereka. Artinya dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki maka mereka dapat mengkomunikasikan segenap pengalaman dan pemikiran mereka. Perkataan *televisi* atau *video* belum terdapat pada perbendaharaan kata nenek moyang kita, sebab pemikiran mereka pada waktu itu belum sampai ke sana. Perkataan ini muncul baru akhir-akhir ini saja melengkapi perbendaharaan kata kita. Demikian juga dengan perkataan *schizophrenia*, *psychoneuroses*, *paranoia*, *mania*, *depression*, *obsession*, dan *compulsion* yang di dalam bahasa Arab disebut dengan perkataan *al-junûn al-muráhaqah*, *al-amrádh al-'aqliyyah*, *al-junûn*, *al-azmah*, *al-hawas*, *al-ikti'áb*, *al-wasáwisu al-maradhiyyah* dan *al-'af'ál al-qasniyyah*. Perkataan ini muncul untuk melambangkan satu keadaan tertentu terutama yang dialami oleh penderita gangguan jiwa dan digunakan oleh para psikolog.

Inilah yang menyebabkan bahasa terus berkembang, yakni keadaan dan pemikiran manusia yang juga berkembang. Bahasa diperkaya oleh seluruh lapisan masyarakat yang mempergunakan bahasa tersebut, baik para ilmuwan, pendidik, ahli politik, para remaja dan bahkan penodong. Memang aneh, namun itulah kenyataannya, tiap profesi termasuk tukang todong pun mengembangkan bahasa yang khas untuk keperluan akal kelompoknya. Yang paling menonjol biasanya adalah para remaja yang memperkaya perbendaharaan bahasa dengan semangat mereka yang kreatif.

Adanya lambang-lambang ini memungkinkan manusia dapat elajar dengan baik. Sekiranya kita tidak mempunyai kata "sungai" dan "burung dara", jika saya ingin mengatakan kepada seseorang, "Ada seekor burung dara terapung di sungai", maka saya harus membawa orang tersebut

kepada obyek yang dilambangkan dengan "burung dara" dan "sungai" itu. Jelas hal ini sangat merepotkan meskipun pekerjaan ini dapat dilakukan. Bagaimana sekiranya saya ingin mengkomunikasikan "Apolo telah mendarat di bulan"; apakah saya harus membawa orang yang saya ajak bicara ke tempat peristiwa ini terjadi.

Adanya bahasa juga memungkinkan kita untuk memikirkan sesuatu dalam benak kita, meskipun obyek yang sedang kita pikirkan tersebut tidak berada di dekat kita. Di tempat tidur, kita bisa memikirkan perincian kuliah yang akan kita sampaikan di depan mahasiswa serta merencanakan apa yang kita lakukan di depan kelas. Dengan kata lain, manusia dengan kemampuannya berbahasa memungkinkan untuk memikirkan suatu masalah secara terus-menerus. Lain halnya dengan binatang, karena mereka tidak mempunyai bahasa seperti apa yang kita miliki, mereka baru bisa berpikir jika obyek itu berada di depan matanya. Jika seekor kucing melihat makanan di atas meja, ia baru mulai berpikir, apakah ia mengambil makanan itu atau tidak. Jika ya, lalu bagaimana caranya. Ketika itulah kucing tersebut baru dapat membentuk pendapat, "Makanan diambil, kemudian lari masuk ke kolong meja atau loncat melalui jendela, lari keluar rumah".

Manusia di dalam proses berpikirnya tidak saja memerlukan pembentukan pengertian dan penarikan kesimpulan. Ia juga harus dapat membentuk pendapat sebagaimana kucing ketika melihat makanan. Perbedaannya hanya terletak dalam ekspresinya melalui bahasa yang disebut kalimat, terdiri dari pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat. Subyek adalah pengertian yang diterangkan, sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan.

Bahasa dan pikiran demikian erat hubungannya, karena itu perkembangan bahasa yang baik adalah syarat yang harus dipenuhi untuk perkembangan pikiran yang baik.

### C. Bahasa dan Manusia

Bayangkan seandainya binatang dapat berbicara seperti halnya manusia. Seandainya itu terjadi, maka jika Pavlov (1849—1936) terlambat memberikan tepung daging kepada binatang percobaannya, binatang itu tidak sekedar mengeluarkan air liurnya terhadap rangsang bunyi metronom sebagai *conditioned reflex*, melainkan dengan lantang akan berkata, "cepat-cepat dong Pav, tepung dagingnya!". Bahkan bukan cuma berhenti di situ saja, diapun mungkin akan belajar membuat tepung daging sendiri, karena dengan menguasai bahasa, ia akan menguasai pengetahuan.

Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa. Sehubungan dengan itu, manusia disebut sebagai *Animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, yang secara generik mempunyai cakupan lebih luas daripada *Homo sapiens*, yakni makhluk yang berpikir, sebab dalam aktivitas berpikirnya manusia mempergunakan simbol. Ini berarti, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Lebih lanjut lagi, tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin mengembangkan kebudayaannya, karena tanpa mempunyai bahasa hilang pulalah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. "Tanpa bahasa", simpul Aldous Huxley, "manusia tak berbeda dengan anjing atau monyet".<sup>4</sup>

Manusia dapat berpikir dengan baik karena dia mempunyai bahasa, tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti apa yang kita lakukan dalam kegiatan ilmiah. Demikian juga tanpa bahasa, kita tak dapat mengkomunikasikan pengetahuan kita kepada orang lain. Karena binatang tidak mempunyai kemampuan berbahasa sebagaimana kita miliki, binatang tidak dapat berpikir dengan baik dan

---

<sup>4</sup> Aldous Huxley, *The Importance of Language*, (Englewood Cliffs: N. J. Prentice Hall, 1962), h. 5

mengakumulasikan pengetahuannya lewat proses komunikasi seperti kita mengembangkan ilmu. "Mungkin saja terdapat yang genius di antara gorilla", sambung Aldois Huxley, "tetapi karena mereka tidak mempunyai bahasa maka buah pikiran dan penemuan sang genius itu tidak tercatat dan menghilang begitu saja."<sup>5</sup>

Bahasa merupakan kaca cermin untuk memantulkan pikiran, bahkan sebagai gudang pikiran.<sup>6</sup> Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, di mana obyek-obyek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sesuatu obyek tertentu meskipun obyek tersebut secara faktual tidak berada di tempat di mana kegiatan berpikir itu dilakukan. Binatang bisa saja berkomunikasi dengan binatang lainnya, namun hal ini terbatas sepanjang obyek yang dikomunikasikan itu berada secara faktual di dalam waktu proses komunikasi itu dilakukan. Tanpa kehadiran obyek secara faktual, komunikasi tidak bisa dilaksanakan.

Adanya simbol bahasa yang bersifat abstrak ini memungkinkan manusia untuk memikirkan sesuatu secara berlanjut. Demikian juga bahasa memberikan kemampuan untuk berpikir secara teratur dan sistematis. Transformasi obyek faktual menjadi simbol abstrak yang diwujudkan lewat perbendaharaan kata, untuk kemudian dirangkaikan oleh Tata Bahasa guna mengemukakan suatu jalan pemikiran atau ekspresi perasaan. Kedua aspek bahasa ini, yakni aspek informatif dan emotif tercermin dalam bahasa yang kita gunakan. Artinya, kalau kita berbicara, pada hakekatnya informasi yang kita sampaikan mengandung unsur-unsur emotif, demikian pula kalau kita menyampaikan perasaan, espresi itu mengandung unsur-unsur informatif.<sup>7</sup> Kadang-kadang hal ini dapat dipisahkan dengan jelas seperti "musik dapat dianggap sebagai bentuk dari bahasa, di mana emosi terbebas

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Proyek..., Pedoman...,h. 22*

dari informasi, sedangkan buku telepon memberikan informasi kepada kita sama sekali tanpa emosi.<sup>8</sup>

Kalau kita telaah lebih lanjut, bahasa mengkomunikasikan tiga hal, yakni buah pikiran, perasasn dan sikap. Atau seperti dinyatakan oleh Kneller bahwa bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi simbolik, emotif dan afektif.<sup>9</sup> Fungsi simbolik dari bahasa menonjol dalam komunikasi ilmiah sedangkan fungsi emotif menonjol dalam komunikasi estetik. Fungsi afektif kelihatan dalam bahasa orang yang sedang marah atau sedih. Komunikasi dengan mempergunakan bahasa akan mengandung unsur simbolik dan emotif. Dalam komunikasi ilmiah sebenarnya proses komunikasi itu harus terlepas dari unsur emotif sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima secara reproduktif, artinya identik dengan pesan yang dikirimkan. Namun dalam prakteknya sulit untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kemeny, "bahasa mempunyai kecenderungan emosional".<sup>10</sup>

#### D. Bahasa dan Komunikasi Ilmiah

Komunikasi ilmiah mengharuskan bentuk komunikasi yang jauh berbeda dengan komunikasi estetik. Komunikasi ilmiah bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan. Agar komunikasi ilmiah ini berjalan dengan baik, bahasa yang dipergunakan harus bebas dari unsur-unsur emotif sebagaimana disinggung di atas. Komunikasi ilmiah harus bersifat reproduktif, artinya bila sumber komunikasi mengeluarkan informasi, katakan saja berupa z, maka penerima harus menerima informasi berupa z pula. Informasi yang diterima harus merupakan reproduksi yang benar-

---

<sup>7</sup> Bertrand Russel, *Human Knowledge*, (New York: Simon and Schuster, 1948), h. 59

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> George F. Kneller, *Introduction to the Philosophy*, (New York: John Wiley, 1964)h 28

<sup>10</sup> John G. Kemeny, *A Philosopher Looks at Science*, (New York: Van Nostrand, 1959), h. 5

benar sama dengan informasi z yang terdapat dalam sumber. Ini dimaksudkan untuk mencegah apa yang dinamakan sebagai salah informasi, yakni suatu proses komunikasi yang mengakibatkan penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan tujuan pokok. Suatu informasi yang berbeda akan menghasilkan proses berpikir yang berbeda pula. Oleh sebab itu, proses komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan obyektif.

Sebenarnya proses komunikasi tidak terbatas dalam menggunakan bahasa saja. Untuk teknologi pendidikan misalnya, semua jenis pesan yang disampaikan dengan menggunakan seluruh jenis *sandi* (kata-kata, lambang dan sandi kongkret yang dipergunakan oleh gerakan pengajaran *audio visual*), dipandang sebagai bagian dari proses komunikasi, dan karena itu merupakan bagian dari teknologi pendidikan.<sup>11</sup>

Kelemahan dari konsepsi pengajaran *audio visual* adalah karena didasarkan kepada suatu keyakinan bahwa penggunaan bahan-bahan visual dalam pengajaran dapat menyajikan gagasan yang abstrak sifatnya menjadi lebih kongkret. Ini sudah barang tentu tidak dapat terbebas dari unsur-unsur subyektif dan emotif yang harus dihindari oleh proses komunikasi ilmiah. Oleh sebab itu, proses komunikasi dalam uraian ini terbatas pada kata-kata ataupun bahasa saja.

Proses komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan obyektif. ini berarti bahwa makna yang terkandung dalam bahasa yang dipergunakan, diungkapkan secara eksplisit, guna mencegah pemberian makna yang lain. Karena itu dalam komunikasi ilmiah kita sering sekali menemukan definisi dari kata-kata yang dipergunakan. Umpamanya jika dalam sebuah komunikasi ilmiah kita mempergunakan kata seperti "filsafat pendidikan", maka kita harus menjelaskan lebih lanjut apa yang kita maksudkan dengan kaa-kata itu. John Dewey, seorang Filosof Amerika mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah teori umum dait pendidikan, landasan dari

---

<sup>11</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta:CV. Rajawali, 1984), h. 13

semua pemikiran mengenai pendidikan.<sup>12</sup> Hal ini harus kita lakukan. Ini dimaksudkan untuk mencegah si penerima mengambil makna lain yang berbeda dengan makna yang kita maksudkan.

Berbahasa dengan jelas artinya juga mengemukakan pendapat atau jalan pemikiran secara jelas. Kalau kita teliti lebih lanjut, kalimat-kalimat dalam karya ilmiah pada dasarnya merupakan suatu pernyataan. Pernyataan itu melambangkan suatu pengetahuan yang ingin kita komunikasikan kepada orang lain. Kalimat seperti "Tuhan adalah Aktualita Murni dan Bentuk Murni, yang sama sekali tidak mempunyai substansi" pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan yang mengandung pengetahuan tentang akal manusia yang tidak mampu menggambarkan atau mengira-ngira wujud dan bentuknya, karena semuanya berada di atas akal. Maka dari itu berarti pula bahwa ke-Tuhanan berada dalam lapangan kepercayaan.<sup>13</sup>

Karya ilmiah pada dasarnya merupakan kumpulan pernyataan yang mengemukakan informasi tentang pengetahuan maupun Jalan pemikiran dalam mendapatkan pengetahuan tersebut. Agar dapat mengkomunikasikan suatu pernyataan dengan jelas, seseorang harus pula menguasai tata bahasa yang baik. "Tata bahasa", menurut Louis Ma'luf diartikan sebagai "teori dasar dari bahasa suatu bangsa".<sup>14</sup> Sedangkan menurut Charlton Loird, "merupakan alat dalam menggunakan aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan arti dan perasaan dengan memakai aturan-aturan tertentu".<sup>15</sup> Kedua pengertian ini tampak berbeda, tapi mengandung unsur persamaan pokok, yakni teori dasar dan aturan-aturan tertentu.

---

<sup>12</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company 1946), h. 383

<sup>13</sup> Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, (New York: Simon and Schuster, Inc. 1945), h. 108

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, t.t.), h. 643 dan 726

<sup>15</sup> Charlton Loird, *The Miracle of Language*, (New York: Fawcett, 1953), h. 232

Penguasaan tata bahasa dengan baik merupakan syarat mutlak bagi terciptanya suatu komunikasi ilmiah yang benar meskipun kadang-kadang kurang disadari betul. Oleh sebab itu gaya penulisan ilmiah harus benar-benar mengindahkan tata bahasa dan penggunaan kata-kata sehingga penyampaian Informasi sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

### **E. Segi-segi Kelemahan Bahasa**

Bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah tak luput dari segi-segi kelemahan. Kelemahan ini pada hakekatnya terletak pada peranan bahasa itu sendiri, sebagai sesuatu yang bersifat multi-fungsi, yakni sebagai sarana komunikasi emotif, afektif dan simbolik. Misalnya dalam komunikasi ilmiah kita ingin mempergunakan aspek simbolik saja dari ketiga fungsi tersebut di mana kita ingin mengkomunikasikan informasi tanpa kaitan emotif dan afektif. Pada kenyataannya hal ini tidak mungkin. Bahasa verbal mau tidak mau tetap mengandung ketiga unsur di atas. Inilah segi kelemahan pertama bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah, yang dikatakan oleh Kemeny pada pembahasan di atas sebagai mempunyai kecenderungan emosional. Bahasa ilmiah pada hakekatnya haruslah bersifat obyektif tanpa mengandung emosi dan sikap. Segi kelemahan kedua dari bahasa terletak pada arti yang tidak jelas dan tidak eksak. Misalnya jika ingin mengetahui definisi ilmu yang menjadi pokok pembicaraan kita selama ini, maka sukar sekali bagi kita untuk menetapkannya, karena banyak persoalan-persoalan yang muncul baik sebelum penetapan definisi maupun sesudahnya. Umpamanya saja persoalan hubungan antara ilmu dan ideologi. Kalau dikatakan bahwa ilmu harus obyektif, bagaimana halnya dengan ilmuwan yang dipengaruhi oleh faktor psikis, politik dan sosial. Bila dikatakan bahwa ilmu itu subyektif, bagaimana halnya dengan pendapat positivistic.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> CA. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Terj. J. Drost, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 4

Segi kelemahan ketiga dari bahasa berada dalam kedwi-artian. Misalnya pencuri berkata: "Setiap orang berhak memiliki miliknya – saya termasuk setiap orang – jadi berhak memiliki milik setiap orang". Di sini kata-kata "memiliki miliknya" mengandung dwi-arti. Hal ini sudah disinggung dalam logika Aristoteles kuno, bahwa dalam suatu silogisme tidak boleh timbul suatu premis yang mengandung dwi-arti, lahirlah empat premis yang disebut *quaternio terminorum*. Segi kelemahan keempat dari bahasa ialah adanya beberapa kata yang memberikan arti yang sama. Umpamanya pengertian tentang "usaha kerja sama yang terkoordinasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu" disebutkan sebagai administrasi, manajemen, pengelolaan dan tata laksana. Sifat majemuk dari bahasa ini sering menimbulkan apa yang dinamakan kekacauan semantik. Misalnya dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata yang sama untuk pengertian yang berbeda, atau sebaliknya, mereka mempergunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah pengertian yang sama. Segi kelemahan kelima dari bahasa sering bersifat sirkular terutama dalam memberikan pengertian. Umpamanya pengertian "data" yang diartikan dengan "bahan yang diolah menjadi informasi"; sedangkan "informasi" diartikan sebagai "keterangan yang diperoleh dari data". Tak dapat dihindarkan bahwa dalam memberikan pengertian, sebuah kata tergantung pada kata-kata lain. Hal ini sebenarnya tidak ada salahnya selama kata-kata yang dipergunakan tersebut sudah mempunyai pengertian yang jelas dan tidak bersifat berputar-putar seperti tampak pada contoh di atas. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial masalah pengertian (definisi) tampak semakin rumit, sebab para ahli ilmu sosial cenderung untuk selalu membikin definisi baru mengenai suatu obyek penelaahan ilmu-ilmu sosial, sedang mereka menganggap definisi yang dibikin oleh orang lain sebagai "tidak aktual".

Masalah bahasa memang menjadi bahan pembicaraan serius dari para ahli, terutama sekali ahli filsafat modern. Kekacauan dalam filsafat sebagai dikatakan oleh Wittgenstein, disebabkan oleh "kebanyakan dari

pernyataan dan pertanyaan ahli filsafat timbul dari kegagalan mereka untuk menguasai logika bahasa".<sup>17</sup> Pengkajian filsafat, termasuk pengkajian hakikat ilmu, pada dasarnya merupakan analisis logika-linguistik. Ilmu bahasa sebagai dikatakan oleh K. Bertens mempunyai obyek yang sungguh-sungguh umum, meliputi semua kebudayaan yang ada. Metode-metode yang sama dipakai untuk melukiskan dan menganalisis bahasa Tionghoa, bahasa-bahasa Indian di benua Amerika dan bahasa-bahasa Indo-German. Sebaliknya lanjut K. Bertens, kalau kita memandang misalnya ekonomi suatu ilmu manusia yang mencapai basil cukup menggembirakan, ilmu itu terbatas pada masyarakat modern, sedangkan ilmu seperti antropologi budaya hanya menyelidiki kebudayaan-kebudayaan yang disebut primitif atau sebutan yang lebih disukai sementara ahli kebudayaan *kebudayaan yang tidak mengenal tulisan*.<sup>18</sup> ahli filsafat seperti Henri Bergson (1859-1941) membedakan antara pengetahuan yang bersifat absolut yang didapat tanpa melalui bahasa dan pengetahuan yang bersifat relatif yang didapat lewat perantaraan bahasa.<sup>19</sup> Pengetahuan yang hakiki bukan didapat lewat penalaran melainkan lewat intuisi; tanpa diketahui kita sudah sampai di sana, dengan kebenaran yang membukakan pintu, entah dari mana datangnya, dan bahasa, menurut Whitehead, "berhenti di belakang intuisi" Mungkin ada juga baiknya apabila pembahasan ini ditutup dengan gubahan syair yang mengandung filsafat tentang bahasa, mirip nyanyian Rita Sugiarto iringan orkes Melayu Soneta dengan dangdutnya yang instinktif merangsang proses fisiologis kita dengan melodinya yang menyentuh emosi, diilhami oleh: *"Sukût al-mar'ah 'alâmah lindhâhâ*.

Wanita dengan menggeleng-gelengkan kepala  
Itu pertanda tak mau atau tak suka

<sup>17</sup> Ludwig Wittgenstein, *Tratatus Logico-Philosophicus*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1972), h. 37

<sup>18</sup> K. bertens, *Filsafat...*, h. 388

<sup>19</sup> Henry Bergson, *An Introduction to Methaphisies*, melalui John Herman Randall Jr. dan Justus Bucher, *Philosophy An Introduction*, ( New York: Bernes and Nobel, 1985), h. 68

Tetapi bila ia diam  
Itu pertanda ia mau dan juga setuju

*Sukût*, adalah suatu isyarat dalam bahasa  
Tanpa bicara, pria dapat menerka

Wanita bisa bicara  
Walau tidak memakai bahasa  
Untuk menyatakan isi hatinya  
Cukuplah dengan pandangan mata.

## F. Kesimpulan.

1. Bahasa dapat dianalogikan dengan main catur. Untuk mengerti main catur tak perlu diketahui dari mana asal usulnya, tak perlu mengerti dari apa bahan-bahan catur dibikin. Demikian pula bahasa, untuk mengerti bahasa dari mana asal usul bahasa dan bahan dari mana bahasa itu, terdiri tidak mempunyai peranan.
2. Bahasa merupakan rangkaian bunyi, melambangkan obyek tertentu, membentuk suatu arti; kemudian tersusun menjadi perbendaharaan kata yang merupakan akumulasi.
3. Bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah tidak terhindar dari berbagai kelemahan yang pada hakekatnya berada di dalam peranan bahasa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergson, Henry. *An Introduction to Methaphisies*. melalui John Herman Randall Jr. dan Justus Bucher. *Philosophy An Introduction*. New York: Bernes and Nobel. 1985
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia. t.t.
- Dewey, John. *Demokracy and Education*. New York: The Macmillan Company. 1946
- Huxley, Aldous. *The Importance of Language*. Englewood Cliffs: N. J. Prentice Hall. 1962

- Kneller, George F. *Introduction to the Philosophy*. New York: John Wiley. 1964
- Kemeny, John G. *A Philosopher Looks at Science*. New York: Van Nostrand. 1959
- Loird, Charlton. *The Miracle of Language*. New York: Fawcett. 1953
- Ma'luf, Louis. *Al- Munjid fi al-Lugah*. Beirut: Dâr al-Masyriq. t.t.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta:CV. Rajawali. 1984
- Peursen, CA. Van. *Susunan Ilmu Pengetahua*. Terj. J. Drost. Jakarta: Gramedia. 1985
- Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi / IAIN*. Jakarta: t.p. 1974
- Russel, Bertrand. *Human Knowledge*. New York: Simond and Schuster Inc. 1948
- \_\_\_\_\_. *A History of Westtem Philosophy*. New York: Simond and Schuster Inc. 1945
- As-Suyûtî, Jalâluddin. *al-Muzhhir*. Kairo: Isa al-Bâbi al-Halabi. t.t.
- Wittgwnstein, Ludwig. *Tratatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge and Kegan Paul. 1972